

ANALISIS USAHATANI SALAK ORGANIK DAN ANORGANIK

ANALYSIS OF ORGANIC AND INORGANIC ZALACCA FARMING

Obi Nurhidayat¹, Sri Ayu Andayani², Jaka Sulaksana³
¹Ulumni, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
^{2,3}Dosen, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
e-mail: Obinurhidayat00@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the cost structure of organic and inorganic zalacca farming as well as comparison of income between farmers organic zalacca and inorganic zalacca. The research was conducted In Indrakila Village Sindang Sub-District Majalengka District. Research time from October to December 2018. The data collected is primary and secondary data. And the research respondent determination by census. Which the amount of 46 with consist of 12 zalacca farmer who use organic fertilizer and 34 zalacca farmer who use inorganic fertilizer.

The results showed that the comparison of the cost structure between organic and inorganic zalacca cultivation in one growing year, namely, the total cost issued in organic zalacca cultivation Rp. 11.905.896,-/land area or Rp. 66.272.688,-/ha and the total cost of zalacca farming inorganic Rp 12.121.412,-/land area or Rp. 69.497.772,-/ha. The total cost incurred in cultivating organic zalacca is lower than the total cost of organic zalacca cultivation. This is due to difference in the use of fertilizer and labour used in zalacca farming activities of both organic and inorganic.

Revenue from organic zalacca farming and inorganic zalacca farming is equally profitable. But if seen from the R/C ratio of the total cost of organic zalacca farming it is more profitable than inorganic zalacca farming is 2,38,-/land area dan 2,37,-/ha while inorganic zalacca farming is 2,34,-/land area dan 2,33,-/ha. The difference in the R/C ratio is due to the use of costs on organic zalacca farming more efficient if compared with inorganic zalacca farming.

Keywords: Performance, Income, R/c rasio, organic zalacca, inorganic zalacca

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya usahatani salak organik dan anorganik serta perbandingan pendapatan antara petani salak organik dan anorganik. Penelitian ini dilakukan di Desa Indrakila Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian dari bulan oktober sampai desember 2018. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Penentuan responden dilakukan dengan cara sensus, dengan jumlah 46 orang yang terdiri 12 petani salak pengguna pupuk organik dan 34 petani salak pengguna pupuk anorganik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan struktur biaya antara budidaya salak organik dan anorganik dalam satu tahun tanam yaitu, total biaya yang dikeluarkan dalam budidaya salak organik sebesar Rp.10.590.271,-/luas lahan atau Rp. 59.581.383,-/ha dan total biaya yang dikeluarkan dalam budidaya salak anorganik sebesar Rp 12.000.309,-/luas lahan atau Rp. 69.020.529,-/ha. Total biaya yang dikeluarkan dalam budidaya salak organik lebih rendah dibandingkan dengan total biaya budidaya salak anorganik. Hal ini disebabkan perbedaan penggunaan pupuk serta tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani salak organik maupun anorganik.

Pendapatan usahatani salak organik dan usahatani salak anorganik sama-sama menguntungkan, namun jika dilihat dari nilai R/C rasio atas biaya total usahatani salak organik lebih tinggi jika dibandingkan usahatani salak anorganik yaitu sebesar 2,38,-/luas lahan dan 2,37,-/ha sedangkan usahatani salak anorganik sebesar 2,34,-/luas lahan dan 2,33,-/ha. Perbedaan nilai R/C rasio tersebut dikarenakan penggunaan biaya pada usahatani salak organik lebih efisien jika dibandingkan dengan usahatani salak anorganik.

Kata Kunci: keragaan, Pendapatan, R/c rasio, Salak Organik, Salak Anorganik.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu dalam perekonomian Indonesia yang mampu memberikan pengaruh cukup besar pada devisa negara. Sebagaimana tercermin dalam kontribusinya terhadap PDB (Produk domestik bruto), pertanian dapat dikembangkan untuk perekonomian Indonesia dalam skala yang lebih luas. Selain itu, pengembangan sektor pertanian juga dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pemerataan pendapatan, meningkatkan devisa dari ekspor hasil pertanian, mendukung dan memacu pembangunan daerah dan pembangunan nasional, memanfaatkan dan memelihara kelestarian sumber daya alam, serta memperbaiki lingkungan hidup (Kementerian Pertanian RI, 2013).

Melimpahnya kekayaan alam di Indonesia, secara langsung juga memberikan potensi yang cukup besar bagi sektor pertanian untuk terus dikembangkan. Salah satunya adalah dengan meningkatkan produksi dan mengembangkan aplikasi teknologi tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman buah, sayuran, obat-obatan dan tanaman hias.

Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pertanian di Indonesia. Pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional (Andayani, S.A. 2021). Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor antara lain sumber daya lahan, Potensi produksi, potensi pasar dan industri pengolahan (Rukmana, 2003).

Salah satu alternatif pilihan komoditas buah-buahan yang dikembangkan secara komersial dan berorientasi agribisnis adalah salak (*Salacca zalacca*). Salak merupakan salah satu buah tropis asli Indonesia. Buah ini termasuk dalam keluarga palmae dengan batang tertutup oleh pelepah daun yang tersusun sangat rapat dan juga buahnya bersisik coklat tersusun di dalam tandan (tersekap diantara pelepah daun). Salak mempunyai rasa daging yang kelat, asam, dan manis. Ada beberapa varietas salak yang sudah dikenal sebagian masyarakat dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya yaitu varietas salak pondoh. Salak pondoh menjadi salah satu varietas yang populer diantara varietas salak yang lain di Indonesia, maka dari itu buah salak pondoh ini memiliki peluang agribisnis yang menguntungkan di masa mendatang sejalan dengan meningkatnya konsumsi buah-buahan dalam negeri maupun permintaan luar negeri (Widyastuti, 1996).

Salah satu penghasil salak terbesar di kabupaten majalengka yaitu di Desa Indrakila kecamatan Sindang kabupaten majalengka. Jumlah salak yang diperoleh dari Kecamatan Sindang merupakan akumulasi dari seluruh kalangan para petani salak khususnya yang tergabung dalam Kelompok Tani Muncang Poek di Desa Indrakila. Serta merupakan salah satu kelompok yang bergerak di bidang agribisnis hortikultura dan pertama kali memperoleh dana unit pengolahan pupuk organik (UPPO).

Menurut pedoman teknis pengembangan UPPO (2014) bahwa Pengembangan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) adalah upaya memperbaiki kesuburan lahan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, yang difasilitasi dengan Pembangunan Unit Pengolah Pupuk Organik, yang terdiri dari bangunan rumah kompos, bangunan bak fermentasi, alat pengolah pupuk organik (APPO), kendaraan roda 3, bangunan kandang ternak komunal dan ternak sapi.

Kegiatan pengembangan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) harus didukung peran aktif dari petani yang bernaung di dalam wadah kelompok tani penerima bantuan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO). Dimana dengan adanya pengelolaan yang baik dari kelompok tani diharapkan kebutuhan petani di Kecamatan ini akan pupuk organik dapat tersedia dengan jumlah dan waktu yang tepat.

Penggunaan pupuk organik yang sedang digalakkan tersebut ternyata tidak semudah yang dibayangkan agar petani mau merubah perilakunya untuk dapat beralih dari pupuk anorganik ke pupuk organik, dikarenakan alasan utamanya adalah pupuk organik yang digunakan tidak dapat menghasilkan produksi sebaik pupuk anorganik (Novianto dan Setyowati, 2009)

Pengembangan pertanian organik khususnya komoditas salak di Kelompok Tani Muncang Poek didukung oleh pemerintah setempat dengan adanya berbagai bentuk pembinaan teknis. Untuk bisa mengembangkan salak organik perlu dibuatkan kajian finansial mengenai usahatani

salak baik usahatani salak organik dan anorganik sehingga dapat dilihat perbandingan kedua usahatani tersebut.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Muncang Poek yang terletak di Desa Indrakila Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Muncang Poek merupakan salah satu kelompok tani yang bergerak dibidang agribisnis sebagai produsen salak di Kabupaten Majalengka dengan mengembangkan pertanian organik dan telah memiliki sertifikat organik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Variabel penelitian adalah keragaan dan pendapatan usahatani salak organik dan anorganik. Unit analisisnya adalah kelompok tani yang melakukan usahatani salak organik dan anorganik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang di angkakan (*skoring*) (Sugiyono, 2015: 23). Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dan besaran pendapatan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara metode sensus. Responden yang diambil yaitu petani salak organik dan petani salak anorganik pada Kelompok Tani Muncang Poek di Desa Indrakila Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hasil survey bahwa populasi petani salak organik di Desa Indrakila sebanyak 46 orang yaitu petani salak organik 12 orang dan petani salak anorganik 34 orang petani. Penggunaan metode sensus didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu jumlah populasi salak di Desa Indrakila Kecamatan Sindang relatif kecil sehingga seluruh populasi menjadi anggota yang akan diamati sebagai sampel.

Hasil Dan Pembahasan

Keragaan usahatani salak

1. Asal bibit

Pemerintah kabupaten majalengka dalam hal ini Dinas Pertanian telah fokus dalam pengembangan usahatani salak. Dalam upaya tersebut, pihak Dinas Pertanian telah membantu para petani dalam pemberian bibit salak pondoh yang dibagikan secara langsung kepada Kelompok Tani Muncang Poek yang ada di Desa Indrakila dan disesuaikan dengan lahan yang dimiliki petani. Ada pula petani yang telah mengusahakan salak sebelum adanya program pemerintah dan usahanya tersebut telah bersifat turun temurun keluarganya. Bibit salak dapat dibeli di produsen bibit dari hasil cangkok dengan harga Rp 10.000. dan sebagian bibit salak juga dikembangkan oleh petani. Menurut (Gustini *et al.*, 2012) pembibitan secara vegetatif lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara generatif karena cenderung sama dengan induknya, serta cepat berbunga dan berbuah.

2. Persiapan lahan

Sebelum salak ditanam dibuat lubang tanam dengan ukuran 30cm x 30cm atau 50cm x 50cm, jarak tanam 1,5m x 1,5m dan tinggi guludan hingga dasar parit 50cm. Kemudian campurkan secara merata pupuk organik sebanyak 2-5kg per lubang tanam sebagai pupuk dasar. kemudian bibit ditanam.

3. Penyulaman

Penyulaman dilakukan apabila tanaman salak tumbuh secara tidak optimal atau mati, lambat dalam pertumbuhannya tidak sama seperti tanaman yang lain, sudah diketahui jenis kelaminnya setelah salak tersebut berbunga. kemudian segera melakukan penggantian dengan bibit yang baru, sebaiknya dengan menggunakan bibit yang sehat, berbuah banyak dan umurnya sama agar tanaman dapat tumbuh dengan serempak.

4. Penyiangan

Kegiatan penyiangan ini dilakukan seawal mungkin bila lahan telah tampak ditumbuhi rerumputan (*gulma*) yaitu saat tanaman berumur 2-3 bulan setelah bibit ditanam dan penyiangan

selanjutnya dilakukan 3 bulan sekali sampai tanaman berumur setahun. Selanjutnya penyiangan dilakukan 2 atau 1 kali dalam setahun. Penggunaan metode manual dan jumlah penyiangan yang lebih banyak akan berdampak pada pemakaian tenaga kerja yang lebih tinggi.

5. Pemupukan

Petani organik biasanya memberikan pupuk organik berkisar 3-5kg per pohon bahkan 10kg per pohon sekaligus untuk jangka waktu 2 tahun sedangkan petani anorganik menggunakan pupuk kimiawi dengan takaran yaitu sp36 75gram urea 100gram za 50gr dan NPK 75gram.

6. Pemangkasan

Pelaksanaan pemangkasan secara rutin setiap 2-3 bulan sekali atau setelah panen dengan menggunakan pisau atau yang lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan sendiri oleh petani, Karena pengerjaannya terkadang bersamaan dengan penyiangan dan sebagian juga dikerjakan diwaktu senggang setelah melakukan perawatan tanaman yang lain.

7. Penyerbukan

Penyerbukan bunga pada tanaman salak dapat dilakukan secara alami dan buatan, sebagian besar petani responden hanya mengandalkan penyerbukan secara alami, dengan alasan bahwa penyerbukan tanaman salak dapat terjadi secara alami, sehingga penyerbukan bunga dapat dibantu dengan angin ataupun serangga.

8. Penjarangan buah

Kegiatan penjarangan pertama dilakukan saat 2 bulan setelah penyerbukan (ukuran buah sebesar kelereng) kemudian melakukan penjarangan kedua sesudah sebulan penjarangan pertama dengan menggunakan pisau atau obeng.

9. Pengendalian hama/penyakit

Pengendalian Hama/Penyakit jarang sekali dilakukan oleh petani salak baik organik maupun anorganik, hal tersebut dikarenakan tanaman salak yang ada di Desa Indrakila jarang terserang oleh hama/penyakit. Jika terkena serangan hama seperti tikus biasanya petani mengambil buah salak yang sudah dimakan tikus kemudian dicampur dengan temix. Bagi pengguna pestisida kimia biasanya menggunakan berbahan aktif sipermetrin untuk mengatasi hama kumbang.

10. Panen Dan Pascapanen

panen dilakukan sebanyak 3 kali yaitu panen besar/raja (bulan November, Desember, Januari), panen kecil (bulan Februari, Maret, April) dan panen sedang (bulan Mei, Juni, Juli). Proses panen salak organik dan anorganik umumnya menggunakan teknologi sederhana. Panen dilakukan dengan menggunakan sabit sebagai alat pemotong ataupun bisa dengan menggunakan tangan untuk memetik buah yang matang.

Setelah buah salak dipanen petani responden biasanya melakukan penyortiran buah salak berdasarkan penampakan dan ukuran kelas (grade), tujuan dari penyortiran yaitu untuk memisahkan kualitas yang baik dan yang kurang baik.

- a. 1kg untuk grade A salak organik berjumlah 15-17 buah dan salak anorganik berjumlah 12-14 buah yang berukuran besar.
- b. 1kg untuk grade B salak organik berjumlah 23-25 dan salak anorganik berjumlah 20-22 yang berukuran besar
- c. 1kg untuk grade B salak organik berjumlah 32-35 dan salak anorganik berjumlah 28-30 yang berukuran besar

Penggolongan ini dapat berdasarkan pada: berat, besar bentuk, rupa, warna, corak, bebas dari penyakit dan ada atau tidaknya cacat/luka.

Analisis usahatani

Analisis usahatani salak pada Kelompok Tani Muncang Poek di Desa Indrakila Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka, menggambarkan besarnya penggunaan input-input produksi dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung. Kegiatan usahatani ini bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang optimal, sebagai imbalan atau usaha dan kerja yang dijalankan oleh petani. Input produksi yang digunakan selama kegiatan usahatani salak baik organik maupun anorganik meliputi bibit, pupuk, tenaga kerja, dan peralatan pertanian.

Tabel 1. Biaya Total, Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Salak Di Desa Indrakila Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka.

No	Keterangan	Nilai Perluas Lahan	Nilai Persatu Hektar
A. Usahatani Organik			
Biaya			
1.	Usahatani (Rp)	10.590.271	59.581.383
2.	Produksi (Kg/ha)	3.835	19.904
3.	Harga Rata-Rata Saat Panen (Rp/Kg)	7.000	7.000
4.	Penerimaan (Rp/ha)	26.847.917	139.329.167
5.	Pendapatan (Rp/ha)	16.257.646	79.747.784
6.	R/C rasio	2,38	2,37
B. Usahatani Anorganik			
Biaya			
1.	Usahatani (Rp)	12.000.309	69.020.529
2.	Produksi (Kg/ha)	4.132	22.357
3.	Harga Rata-Rata Saat Panen (Rp/Kg)	7.000	7.000
4.	Penerimaan (Rp/ha)	28.926.471	156.501.471
5.	Pendapatan (Rp/ha)	16.926.162	87.480.941
6.	R/C rasio	2,34	2,33

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rata – rata pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani salak petani pengguna pupuk anorganik lebih besar dibanding dengan pengguna pupuk organik. dimana pendapatan rata – rata petani salak pengguna pupuk organik sebesar Rp 16.257.646,-/luas lahan atau Rp 79.747.784,-/ha , sedangkan pendapatan rata – rata petani salak pengguna pupuk anorganik sebesar Rp 12.000.309,-/luas lahan atau Rp 69.020.529,-/ha . Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh produksi dan harga jual yang sama, untuk produksi yang dihasilkan oleh petani salak anorganik lebih besar dibandingkan salak organik yaitu sebesar 4.132 kg/luas lahan atau 22.357 kg/ha salak anorganik dan 3.835 kg/ha atau 19.904 kh/ha salak organik. Produksi salak organik rendah dikarenakan salak organik tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia dalam melaksanakan usahatannya, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman agak sedikit lambat dibandingkan penggunaan pupuk kimia, tapi penggunaan pupuk organik untuk jangka panjang akan membuat hasil panennya lebih baik dan sehat begitupun dengan kandungan unsure hara lahan akan lebih baik.

Harga jual buah salak dikalangan petani baik pengguna organik dan anorganik berkisar Rp 7.000, penentuan harga jual yang sama tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan konsumen terhadap perbedaan salak organik dan anorganik sehingga apabila ada sedikit perbedaan harga yang lebih tinggi dikhawatirkan konsumen akan lari ketempat lain serta belum tersedianya pangsa pasar untuk produk-produk organik diwilayah majalengka.

Jumlah penerimaan rata-rata usahatani salak organik per satu hektar adalah sebesar Rp 139.329.167 dan biaya total rata-rata usahatani salak organik sebesar Rp 59.581.383. Maka

didapatkan hasil R/C ratio usahatani salak organik adalah sebesar 2,37, artinya setiap Rp 1 dari biaya total yang dikeluarkan oleh petani salak organik akan mendapatkan imbalan penerimaan sebesar Rp 2,37. Sedangkan R/C rasio yang dikeluarkan atas biaya total yang diperoleh petani organik dengan perluasan lahan rata-rata adalah sebesar 2,38 yang berarti setiap pengeluaran petani sebesar Rp 1 akan mendapatkan imbalan penerimaan sebesar Rp 2,38.

Sementara itu, penerimaan rata-rata yang diperoleh petani anorganik per satu hektar adalah sebesar Rp 156.501.471 dan biaya total rata-rata usahatani salak anorganik sebesar Rp 69.020.529. Maka didapatkan hasil R/C ratio usahatani salak anorganik adalah sebesar 2,33, artinya setiap Rp 1 dari biaya total yang dikeluarkan oleh petani salak anorganik akan mendapatkan imbalan penerimaan sebesar Rp 2,33. Sedangkan R/C rasio yang dikeluarkan atas biaya total yang diperoleh petani anorganik dengan perluasan lahan rata-rata adalah sebesar 2,34 yang berarti setiap pengeluaran petani sebesar Rp 1 akan mendapatkan imbalan penerimaan sebesar Rp 2,34.

Berdasarkan nilai R/C rasio total kedua usahatani layak untuk dijalankan. Namun penggunaan biaya total pada usahatani salak organik lebih efisien jika dibandingkan dengan usahatani salak anorganik. Usahatani yang dilakukan membutuhkan strategi dalam pengembangan baik dalam perencanaan usahatani maupun logistik sebagai kekuatan kegiatan usaha (Marina, I. 2021)

Kesimpulan

1. Kegiatan usahatani salak organik dan anorganik yang dilakukan oleh petani responden di Kelompok Tani Muncang Poek Desa Indrakila secara umum tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya terletak pada penggunaan input yang digunakan seperti jenis pupuk yang digunakan, jumlah pupuk yang diberikan. Hasil produksi yang dihasilkan dengan menggunakan pupuk anorganik lebih tinggi dibanding organik. Namun salak dengan pengguna pupuk organik memiliki kualitas daya tahan buah yang lebih lama dan rasa buah yang lebih manis.
2. Pendapatan rata-rata usahatani salak anorganik di desa Indrakila Kecamatan Sindang sebesar Rp 87.480.941,-/ha lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani salak organik sebesar Rp 79.967.784,-/ha. Hal tersebut dikarenakan penerimaan usahatani salak anorganik lebih besar dibandingkan organik. Namun dari segi biaya yang dikeluarkan usahatani salak organik lebih kecil dibandingkan usahatani salak anorganik. Meskipun penggunaan pupuk organik dalam jangka pendek lebih lambat terhadap respon tanaman, Namun manfaat yang akan diperoleh dengan penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat memperbaiki kesuburan lahan dan meningkatkan produktivitas tanaman.
3. Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara usahatani salak organik dan anorganik diketahui bahwa nilai R/C rasio atas biaya total usahatani salak organik lebih besar dibandingkan usahatani salak anorganik, hal tersebut dikarenakan penggunaan biaya pada usahatani salak organik lebih efisien jika dibandingkan usahatani salak anorganik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni: Bandung
- Andayani, S.A., dkk. 2021. Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengolahan Produk Hortikultura. *Bernas*, 4 (2) , 833-836. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/1451>
- Ayatullah, M. S. 2009. Sistem Pertanian Modern. <http://septayatullah.blogspot.com/2009/05/sistem-pertanian-modern.html>. Diakses: 24 Februari 2011.
- Azmi, Muhammad. 2016. Analisis kelayakan finansial dan strategi Pengembangan usahatani salak pondoh di desa Wonoharjo kecamatan sumberejo Kabupaten tanggamus. skripsi. Jurusan agribisnis. Fakultas pertanian. Universitas lampung.
- Gustinl, D., S. Fatonah dan Sujarwati. 2012. Pengaruh rootone f dan pupuk bayfolan terhadap pembentukan akar dan pembentukan anakan salak pondoh (*Salacca edulis Reinw.*). *J.Biospecies*. 5 (1): 8-13.
- Iryanti, R. 2005. Analisis Usahatani Komoditas Tomat Organik dan Anorganik (Studi Kasus : Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat). Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Marina, I. dkk. 2021. Strategi Dan Peluang Pemasaran Internasional. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

https://play.google.com/store/books/details/Ida_Marina_Strategi_Dan_Peluang_Pemasaran_Internas?id=jgVhEAAAQBAJ&hl=en_US&gl=US

- Mosher, A. T., 1981, Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Cetakan Ketujuh, Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- Novianto, F dan E. Setyowati. 2009. Analisis Produksi Padi Organik di Kabupaten Sragen Tahun 2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 10, Nomor 2, Desember 2009, halaman: 267 – 288.
- Ong, S.P dan Law, C.L. 2009. Mathematical Modelling of Thin Layer Drying of Snakefruit, *Journal of Applied Sciences* Vol. 9 Edisi 17 Hal. 3048-3054.
- Pedoman Teknis Pengembangan Unit Pengelolaan Pupuk Organik. Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2014
- Rachmiyanti, i. 2009. Analisis perbandingan usahatani padi organik metode system of rice intensification (sri) dengan padi konvensional. [skripsi]. Fakultas pertanian, institut pertanian bogor, bogor.
- Rukmana 2003. *Kaktus*. Cet 5. Kanisius. Yogyakarta
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press: Malang
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dilton, J.B. Hardker, 1986, *Ilmu Usaha tani*, Penerbitan Universitas Indonesia
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Soetomo, Moch, H.A. 2001. *Teknik Bertanam Salak*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Standar Operasioanl Procedure (SOP) Salak Mandong Kabupaten Majalengka. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pertanian Tanaman Pangan tahun 2013.
- Sugito, Y, Yulia N, dan Elis N. 1995. *System Pertanian Organic*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian manajemen*. Cetakan ketiga alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjono dan dahlan patong, 1997 . *teori ekonomi makro*. Institute pertanian bogor, Bogor.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sutanto, R. 2002 .*Pertanian Organic*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organic*. Kanisius, Yogyakarta.
- Syafi'ah.2010. *analisis penawaran salak pondoh (Sallaca edulis) Di Kabupaten Sleman*. Program Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Skripsi Sarjana Pertanian).
- Tim Karya Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Buah Salak*. CV Nuansa Aulia. Bandung
- Tjitrosoepomo, G.2004 *Taksonomi Tumbuhan*.Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Widyaningsih, N. N., I. Hidayat dan M. Musair. 2013. Analisis pendapatan usahatani salak bali (Sallaca edulis Reinw) di Batu Nindan Kecamatan Basarang. *J. Zira'ah*. 38 (3): 1-7.
- Winangun. Y. W. 2005. *Membangun Karakter Petani Organic Sukses Dalam Era Globalisasi*. Kanisius, Salatiga.